

EKSISTENSI BELAJAR FI AL QUR'AN DAN FI AL HADITS

Fikri Aulia Rahman

PASCASARJANA UNISMA (UNIVERSITAS ISLAM 45) BEKASI

rahmanauliafikri22@gmail.com

Yayat Suharyat

PASCASARJANA UNISMA (UNIVERSITAS ISLAM 45) BEKASI

yayat_suharyat@unismabekasi.ac.id

ABSTRACT

Al-Quran and Hadith are the main guideline for Muslim, although in islam there are qiyas , Istihsan and others. Al-Quran is the first foundation for mankind, unless after the argument is not found in the Al-Quran should use the Hadith.

Then it is the relation to learning that is the process of changing behaviour or the process of developing knowledge for an individual. It makes learning is an obligation for every individual. The goal is to be able adapt in the future and develop self ability.

The the relationship of the Al-Quran and Hadith to learning is empesized more in the process of trasfering knowledge between teachers and students or other wise with their environment, in order to make an individuals more devout their relagion and eminent in their knowledge.

Keyword : Existence, Learning, Qur'an, Hadith

ABSTRACT

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan sumber utama dalam ummat islam, meskipun dalam islam sendiri mengenal qiyas, istihsan dan lain-lain. Al-Qur'an pun menjadi pondasi yang pertama bagi setiap manusia, kecuali setelah tidak ditemukan dalil di dalam Al-Qur'an barulah menggunakan sumber yang kedua yaitu Al-Hadits.

Lalu kaitannya dengan belajar, sebelum dibenturkan dengan maksud dari kata belajar. Belajar sendiri merupakan proses perubahan perilaku atau proses perkembangan ilmu pengetahuan bagi setiap individu. Maka setiap individu memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal belajar yaitu adalah wajib. Lalu dengan belajar maka seseorang sedang mempersiapkannya untuk di masa depan, agar dia mampu beradaptasi dan terus mengembangkan dirinya.

Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam kaitannya dengan belajar adalah lebih menegaskan pada proses transfer ilmu, baik antara guru dengan murid atau antara seseorang dengan sekitarnya yang mampu mengarahkan seseorang menjadi lebih taat dalam beragama juga lebih pandai dalam bidang yang digelutinya.

Kata kunci: Eksistensi, Belajar, Qur'an, Hadits

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang Allah ciptakan di dunia harus mampu memenuhi tanggung jawab yang sudah Allah tetapkan. Dari awal penciptaan manusia, dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna, karena juga diberikan akal pikiran, sedangkan makhluk lain tidak Allah SWT berikan Akal, misal saja Allah SWT menciptakan malaikat tidak lain dan tidak bukan untuk taat dan mematuhi perintah Allah SWT.

Dalam perjalanan kehidupannya manusia dituntut harus terus mengamati dunia sekitar, mengikuti perkembangan zaman, agar selalu dapat beradaptasi. Maka salah satu caranya adalah dengan terus mempelajari segala sesuatu. Kaitannya dengan belajar, tentu sejak anak masih bayi dia terus mengamati sekitarnya, diawali Ketika bayi lapar dia menangis, Ketika bayi haus diapun menangis, sampai seiring berjalannya waktu dia bisa berbicara dikit demi sedikit, bisa mengutaran yang ia mau.

Sebagaimana yang telah kita pahami, bahwa Nabi Adam sebagai manusia pertama yang tercipta yang bersumber dari Nur Nabi Muhammad SAW. Sebagai manusia pertama yang Allah SWT ciptakan di dunia maka Allah SWT pun mengajari Nabi Adam AS sebelum di turunkan ke Bumi. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar. (QS : Al-Baqarah ayat 31)(Kementerian Agama, 2020)

Yang memiliki makna bahwa Nabi Adam diajarkan oleh Allah SWT akan nama segala sesuatu, dan segala hal yang bisa menunjang kemampuan nabi Adam selama di dunia. Dalam perjalannya nabi adam pun terus mengamati segala hal yang ada di dunia.

Maka apabila di masukkan pada konteks hari ini, bahwa belajar sudah menjadi suatu keharusan, bahwa ilmu terus berkembang, teknologi terus berkembang, maka manusia pun haruslah terus berkembang, salah satu cara manusia untuk berkembang adalah dengan belajar, belajar dari berbagai macam aspek kehidupan, baik itu belajar di lembaga pendidikan juga belajar di lingkungan sekitarnya.

Lingkungan menjadi salah satu factor utama seseorang belajar, selain ditunjang juga dengan pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah. Begitu pula kemampuan seseorang dalam belajar pun harus terus berkembang, karena materi dan metode yang digunakan 20 tahun lalu, maka tidak bisa diterapkan serta merta pada saat ini, setidaknya harus ada perkembangan pada setiap penyampaian materi juga pemahaman atas materi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan study literatur, cara yang digunakan adalah mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan topic pembahasan atau tema, kajian ini menitik beratkan pada karya ilmiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. EKSISTENSI

Disebutkan pada KBBI bahwa **eksistensi** (berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual) (Abidin Zainal, 2014)

Lalu lebih jelasnya adalah eksistensi itu terkait dengan keberadaan segala sesuatu, misal eksistensi masjid di lingkungan RT, maksudnya adalah keberadaan masjid di lingkungan Rt itu apakah membawa pengaruh menjadi lebih baik atau tidak. Dalam kaitannya dengan hal yang lain eksistensi bermakna ada, maksudnya adalah Ketika di katakana eksistensi masjid, maka masjid itu masih ada, bangunannya masih ada, kegiatannya masih berjalan, dan lain-lain.

Salah satu filsuf memberikan makna eksistensi yang cukup luas yaitu Karl Jaspers memaknai eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif. Berdasarkan pemikiran tersebut, manusia dapat menjadi dirinya sendiri dan menunjukkan bahwa dirinya adalah makhluk eksistensi. Selain itu, Jaspers juga menjelaskan tentang penerangan eksistensi yang dikemukakannya, yaitu:

1. Eksistensi selalu memiliki hubungan dengan transedensi.
2. Eksistensi merupakan filsafat yang menghayati dan menghidupi kebenaran.
3. Eksistensi seorang manusia dapat dibuktikan oleh cara berpikir dan tindakannya.

Dari pendapat ini kita bisa tarik pemahaman bahwa eksistensi itu terkait segala sesuatu yang ada, baik itu benda mati ataupun mahluk hidup sekalipun, dalam suatu perumpamaan, seseorang dikatakan eksis apa bila dimana pun dia berada memberikan sumbangsi atau memiliki pola pikir, maka Ketika orang itu berpikir maka dia masih eksis, namun bisa dia sudah tidak berpikir maka eksistensinya dipertanyakan. Eksistensi seorang guru adalah belajar dan mengajar, Ketika guru itu sudah tidak lagi belajar dan mengajar maka bisa dikatakan dia sudah pension atau sudah tidak eksis.

a. BELAJAR

Salah satu pengertian belajar yang di kemukakan oleh reber yaitu belajar merupakan rangkaian untuk mendapatkan pengetahuan, dan peralihan kecakapan dalam reaksi yang relatif awet sebagai bentuk implementasi yang kuat. (Mursyidi, 2020)

Dari berbagai aspek dalam kehidupan pasti sudah seringkali kita jumpai sesuatu yang terkait usaha seseorang untuk menggapai suatu pengetahuan, tidak lain kata itu adalah belajar, pada hakikatnya belajar adalah suatu proses yang harus dilalui oleh setiap orang agar mampu mengembangkan apa yang ada dalam dirinya, bisa kaitannya dengan ilmu pengetahuan, bisa kaitannya dengan skill atau kemampuan, juga bisa kaitannya dengan tingkat ketaqwaan atau ibadah seseorang. Maka kata belajar itu sangatlah luas cakupannya.

Bahkan asal mula manusia diciptakan yaitu Nabi Adam AS pun belajar segala sesutau terkait dengan dunia. Di dalam Al-Qur'an termaktub ayat yang memiliki makna, Ketika Allah SWT ingin menciptakan khalifah di dunia, para malaikat protes kepada Allah SWT, para malaikat berkata Ya Allah apakah engkau akan menciptakan manusia di bumi agar mereka merusak dan menumpahkan darah, sedangkan kami senantiasa bertasbih dan mensucikan nama-Mu, lalu Allah SWT menjawab para malaikat, sungguh aku (Allah SWT) lebih mengetahui

apa yang kalian tidak ketahui(QS. Al Baqarah ayat 30). Lalu Allah pun menciptakan Nabi Adam AS dan mengajarnya Segala sesuatu diantaranya adalah nama-nama sebelum di turunkan ke Bumi (Dunia).(Anggraini, 2017)

Adapun salah satu pengertian belajar adalah Behavioristik berpendapat jika belajar adalah proses perubahan tingkah laku berdasarkan stimulus respon (Amsari, 2018). Maka dari definisi ini kita memahami belajar sebagai proses, artinya seseorang dikatakan belajar Ketika dia berperoses, misal dari tidak tahu ilmu matematika lalu dia menjadi tahu dan bisa, atau kaitannya dengan ilmu agama seseorang yang tidak tahu bagaimana caranya berwudhu dengan benar, dengan berperoses dia mampu mengetahui bagaicaranya berwudhu dengan benar.

Salah satu ulama kharismatik Indonesia yang sangat banyak pengaruhnya dalam berdirinya bangsa Indonesia adalah KH Hasyim Asy'ary, dari segi pendidikan, KH Hasyim Asy'ary memiliki pandangan yang cukup menarik. Bahwa beliau dalam sikapnya sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Dalam hal ini, beliau menekankan bahwa keberadaan ilmuwan sebagai orang yang berilmu adalah poin yang kuat. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang kedudukan tinggi para penuntut dan ulama yang menyatakan bahwa Allah SWT mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu .

K.H. Hasyim Asy'ari menulis sebuah karangan atau kitab yang berjudul Adabul 'Alim Wal Muta'alim, Menuntut ilmu adalah pekerjaan agama yang sangat mulia, maka dalam mencarinya juga harus menunjukkan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berharap kegiatan keagamaan disertai dengan perilaku sosial yang santun. Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim di dalam kitabnya yaitu Adab Al Alim wa al muta'alimin beliau betul betul menitik beratkan pada adanya etika dalam interaksi antara pengajar dan pelajar, begitu pula antara pelajar dan pengajar adalah keterkaitan yang erat dan instens baik secara lahir dan batin (RIF'AN & AZIZI, 2020). Belajar menurut Hasyim Asy'ar adalah ibadah karena ridha Allah, yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu belajar harus untuk pengembangan dan pelestarian nilai-nilai Islam . Bukan hanya untuk menghilangkan kebodohan.

b. BELAJAR FI AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diberikan oleh Allah SWT melalui perantara malaikat jibril untuk dijadikan pedoman di dunia sampai akhirat.(Rosdian et al., 2019). Al-Qur'an memiliki cakupan yang sangat luas bagi kehidupan di dunia ataupun akhirat. Maka al-Qur'an pun menjadi landasan utama bagi ummat islam dalam menyelesaikan permasalahannya, namun dengan tetap menanyakan permasalahan tersebut kepada ahli hikmah atau orang yang punya pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an atau yang sering kita sebut sebagai ulama atau kiyai, mereka adalah orang-orang yang Allah berikan Ilmu untuk memahami esensi Al-Qur'an. Salah satunya ada dalam aspek Pendidikan, di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang melandasi adanya proses belajar, dan urgensi belajar bagi manusia itu sendiri, salah satunya adalah firman Allah SWT yang tercatat dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (Kementerian Agama, 2020)

Yang memiliki makna sebagai berikut “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Surat Al-Mujadalah ayat: 11).

Ayat ini di jelaskan dalam tafsir jalalain karangan syekh jalaluddin al mahally dan syekh jalaluddin al mahally sebagai berikut

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا﴾ (فِي الْمَجَالِسِ) مَجْلِسَ النَّبِيِّ ﷺ
 وَالذِّكْرَ حَتَّى يَجْلِسَ مَنْ جَاءَكُمْ وَفِي قِرَاءَةِ الْمَجَالِسِ ﴿فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ﴾ فِي
 الْجَنَّةِ ﴿وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا﴾ قُومُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْخَيْرَاتِ ﴿فَأَنْشُرُوا﴾ وَفِي
 قِرَاءَةِ بَضْمِ الشَّيْنِ فِيهِمَا ﴿يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ﴾ بِالطَّاعَةِ فِي ذَلِكَ ﴿و﴾ يَرْفَعُ
 ﴿الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾ فِي الْجَنَّةِ

Penjelasan diatas memiliki maksud, bahwa Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar memberikan ruang/tempat kepada orang yang baru datang dalam majlis ilmu atau majlis dzikir sehingga orang tersebut bisa duduk niscaya Allah akan memberikan kelapangan kepadamu, dan bergeserlah agar orang tersebut bisa duduk, maka Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang yang beriman dan orang yang menunt ilmu beberapa derajat.(Suryati et al., 2019)

Orang-orang yang menuntut ilmu baik itu di sekolah, di majlis ta’lim atau tempat-tempat lain yang kaitannya dengan ilmu, terutama yang berkaitan dengan ajaran islam dengan berlandaskan dari Al-Qur’an atau Al-Hadist maka orang tersebut akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Termasuk juga dalam ayat yang lain yaitu surah Az-Zumar ayat 8:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (Kementerian Agama, 2020)

Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Di dalam tafsir ibnu katsir ayat ini di jelaskan sebagai berikut :

وَقَوْلُهُ: ﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ أَي: هَلْ يَسْتَوِي هَذَا وَالَّذِي قَبْلَهُ مِمَّنْ جَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ؟ ﴿إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ أَي: إِنَّمَا يَعْلَمُ الْفَرْقَ بَيْنَ هَذَا وَهَذَا مَنْ لَهُ لُبٌ وَهُوَ الْعَقْلُ

Yang memiliki makna, apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui (apakah sama orang ini dengan orang yang sebelum kamu

diantara orang-orang yang menjadikan bagi Allah SWT sekutu untuk menyesat dari jalan yang lurus) hanya sanya orang yang berakal sehatlah yang dapat menerima pelajaran.(Lailatussaidah, 2021)

Maka dari 2 ayat diatas kita simpulkan bahwa belajar adalah tugas setiap individu untuk melangsungkan kehidupannya di dunia juga, akan berkaitan sampai dengan akhirat. Karena dikatakan sebagai tugas, maka setiap individu memiliki tugas yang sama yaitu belajar, namun memang dalam kenyataannya potensi belajar setiap perorangan berbeda-beda.

Makna belajar pun menjadi sangat spesifik bahwa orang yang beramal atau melakukan segala sesuatu dengan memakai ilmunya akan berbeda dengan orang yang asal beramal tanpa mengetahui ilmunya, maka ini kaitannya dengan proses belajar. Memang secara spesifik kedua ayat ini tidak menyebutkan maksud dari kata belajar, namun makna tersiratnya sangatlah berkaitan dengan belajar. Bahwa orang-orang yang bisa membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, adalah orang yang memiliki ilmunya, dan ilmu didapatkan dengan proses belajar.

c. BELAJAR FI AL-HADITS

Hadis adalah segala sesuatu terkait dengan perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Nabi Muhammad SAW. Hadits dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Qur'an (Indra Suardi, 2020). Hadits adalah sumber kedua bagi umat Islam, yang pertama adalah Al-Qur'an, fungsi Hadits sendiri diantaranya adalah menjadi penjelas bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang mujmal. Dalam kaitannya dengan belajar Nabi Muhammad SAW adalah salah seorang nabi yang sangat dekat dengan para sahabatnya, saking dekatnya dalam beberapa literatur Nabi Muhammad memiliki beberapa panggilan atau laqob bagi para sahabatnya, juga para sahabat Nabi Muhammad sangat mencintai dan menteladani beliau. Dimana proses belajar sangatlah berjalan secara instens, salah satunya pada Hadits kedua di kitab Al-Arba'in An-Nawawi, dijelaskan bahwa malaikat jibril mendatangi Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya seketika, maka banyak yang heran, ada orang tidak dikenal tiba-tiba datang dan duduk berdekatan dengan baginda Nabi Muhammad SAW. Isi percakapannya adalah tentang Islam, iman, ihsan, dan hari kiamat. Maka sahabat lebih herang lagi, karena seseorang itu bertanya lalu membenarkan apa yang dijawab oleh Nabi Muhammad SAW. Lalu setelah orang itu pergi, Nabi pun bertanya kepada sahabatnya yaitu Umar, hai Umar kamu tahu atau tidak siapa yang tadi bertanya? Sahabat Umar pun menjawab, Allah dan Rasulnya lah yang lebih mengetahui, maka Nabi Muhammad SAW menjelaskan, itu adalah malaikat jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan kalian tentang agama. (Fabiana Meijon Fadul, 2019)

Dari hadist ini kita dapat kita pahami bahwa dalam proses belajar memerlukan minimal 2 komponen yaitu orang yang belajar (pelajar) dan orang yang megejarkan (pengajar), lalu posisi pengejar adalah orang yang mengetahui suatu bidang keilmuan dan mengajarkannya kepada orang lain. Begitu pula bahwa dalam proses belajar ada banyak sekali metode, yang salah satunya adalah metode yang dilakukan saat malaikat jibril berinteraksi dengan Nabi Muhammad SAW, yaitu metode bertanya.

Dalam kaitannya dengan belajar pula, ada hadist lain yang menerangkan bahwa posisi belajar bagi setiap orang adalah suatu keharusan dan mulazaman. Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Rasulullah bersabda, seluruh umat muslim memiliki kewajiban untuk mencari ilmu.(Khasanah, 2021)

Didalam penjelasannya, bagi setiap individu, menuntut ilmu atau belajar adalah suatu keniscayaan atau suatu keharusan yang mesti di kerjakan, karena ketika seseorang merasa cukup akan ilmunya, maka dia sama saja masuk dalam lobang kebodohan yang sangat dalam. Maka dalam konteks ini pemerintah memiliki program wajib belajar 9 tahun dan kebijakan-kebijakan lainnya yang menopang berjalannya suatu pendidikan bagi setiap anak di Indonesia.

Kalimat setiap dalam hadist ini memiliki cakupan makna yang sangat luas, mulai dari anak bayi, anak kecil, remaja, dewasa, tua, bahkan sampai sebelum meninggal seseorang dituntut agar terus belajar begitu pula mencakup jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Dalam prosesnya secara formal belajar bisa dilalu dalam beberapa jenjang, antara lain(Supriadi et al., 2021) :

1. Sekolah dasar (SD)
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
3. Sekolah Menengah Akhir (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
4. Strata 1 (sarjana)
5. Strata 2 (magister)
6. Strata 3 (doctor)

Selain secara formal, belajar juga bisa ditempuh dengan non formal, missal di TPA, TPQ, dan Pondok Pesantren, bimbil, dan lain-lain.

Dalam hadits lain di sebutkan bahwa dalam belajar seseorang harus haruslah benar dan tepat ini dikarenakan tujuan yang ingin di gapai secara psikologis mampu memberikan dampak terhadap usaha seseorang dalam menggapainya atau memberi pengaruh pada proses belajarnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadist riwayat abu daud sebagai berikut :

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridhoan Allah SWT, (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat nanti,(حرفتنا يف خيفصنا دبنؤمناو مئسرنأ يف حدرانأ ذيرمناو ديشنا ةأأ هيرجهنا عئبسنا نأ ئنبننا نرقنا هم), n.d.)

Dari hadits diatas dapat diambil pemahaman bahwa tujuan dalam belajar sangatlah penting, disebutkan bahwa orang yang tujuan belajarnya bukan untuk mengharap

keridhoan Allah SWT maka ia tidak akan merasakan harumnya syurga, maka sebaliknya orang yang tujuan belajarnya benar yaitu mengharapkan keridhoan Allah SWT, balasannya adalah orang tersebut akan merasakan harumnya syurga.

Dalam konteks lain, bahwa seseorang dalam belajar salah satunya sangat dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai, seseorang yang tujuan belajarnya salah maka akan berdampak pada proses belajar yang salah juga. Misal seseorang belajar dan memiliki tujuan ingin bisa kaya, maka dalam proses belajarnya hanya nilai-nilai kekayaan yang dia kejar tanpa memperdulikan ilmu atau nilai-nilai yang lain. Maka ketika tujuannya tercapai dia menjadi orang kaya, namun kesehatannya kurang / sering sakit karena tidak menjaga pola makan, atau tidak memperhatikan nilai sosial, hartanya hanya untuk memuaskan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang yang ada di sekitarnya, maka tidak sedikit orang yang seperti ini menjadi musuh masyarakat atau mendapatkan teguran dari Allah SWT.

d. Hakikat manusia sebagai pelajar hingga akhir hayat

Pendidikan sebagai proses seseorang dalam menjalani kehidupan berlaku sepanjang hayat secara terus-menerus, mulai dari pendidikan jenjang formal, pendidikan ketika sekolah, sampai pendidikan setelah jenjang formal. (Wahyuddin, 2016)

Manusia adalah makhluk yang diberi akal oleh Allah SWT, maka dengan akal itu manusia dapat mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya, tentu melalui proses belajar. Belajar menjadi salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang, namun belajar dalam arti yang luas, ada orang yang di sekolahnya punya nilai pas pasan, namun di masyarakat dia sangat dekat interaksi sosialnya sangat baik, karena dia mampu belajar atau mengambil pelajaran dari berbagai aspek kehidupan.

Pada hakikatnya pula belajar akan memberikan dampak positif kepada pribadinya dan dampak positif ini akan terus terjaga selama terus dibudayakan atau proses belajar ini terus dilakukan. Seseorang belajar bagaimana caranya berwudhu, lalu dia dapat berwudhu dengan baik, setelah itu dia ajarkan bagaimana berwudhu dengan baik kepada orang lain, maka dalam konteks agama, orang yang diajarkan tata cara berwudhu dan ia berwudhu, maka orang yang mengajarkannya akan mendapatkan kucuran pahala.

PENUTUP

dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits, belajar menjadi suatu keharusan bagi setiap individu, karena belajar sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup di dunia ataupun di akhirat. Dan jangka waktu seseorang belajar tidaklah ada, artinya seseorang bisa belajar sampai kapan pun dan itu adalah suatu keharusan, adapun terkait ruang lingkupnya, belajar tidak hanya terkunci dalam suatu lembaga pendidikan namun belajar bisa dari berbagai aspek kehidupan dan kepada siapapun orang yang memiliki kapasitas ilmu di bidangnya. Seseorang akan belajar agama kepada orang yang paham akan agama, seseorang akan belajar matematika kepada orang yang bisa matematika, bahwa bayi belajar berbicara dari lingkungan sekitarnya, dari ibunya bayi sedikit mulai memahami terkait namanya karena terus berulang kali diucapkan oleh orang tuanya. Masih banyak lagi konstes terkait belajar dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal. (2014). Pengertian Eksistensi. *Pengertian Eksistensi Dari Tinjauan Pustaka*.
- Amsari, D. (2018). IMPLIKASI TEORI BELAJAR E.THORNDIKE (BEHAVIORISTIK) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Basicedu*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Anggraini, D. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKADUNG DALAM KISAH NABI NUH AS. In *Solid State Ionics*.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). 濟無No Title No Title No Title. 2–120.
- Indra Suardi. (2020). HADIS SHAHIH DAN HADIS HASAN. *At-Tanmiyah*.
- Kementerian Agama. (2020). Qur'an Kemenag. In *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Lailatussaidah, I. (2021). Konsep dan Makna Ulul Albab (Analisis Qs Az-Zumar Ayat 9). *Journal Islamic Pedagogia*, 1(1), 62–68.
<http://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/view/11%0Ahttp://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/download/11/10>
- Mursyidi, W. (2020). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.30>
- RIF'AN, A., & AZIZI, N. (2020). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN MURID DALAM INTERAKSI EDUKATIF PERSPEKTIF HADRATUSYAIKH KH. HASYIM ASY'AR. *Journal PIWULANG*. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i2.375>
- Rosdian, R. D., Ula, M., & Risawandi, R. (2019). SISTEM PENGENALAN DAN PENERJEMAHAN AL-QUR'AN SURAH AL –WAQI'AH MELALUI SUARA MENGGUNAKAN TRANSFORMASI SUMUDU. *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*.
<https://doi.org/10.29103/techsi.v11i1.1294>

Supriadi, D., Alim, A., & Rosyadi, A. R. (2021). Wajib Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(001), 1–20. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1720>

Suryati, A., Nurmila, N., & Rahman, C. (2019). Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29. *Al Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>

Wahyuddin, W. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 191–208. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/98>

حرفنا يف خيفصنا ديفنؤمناو مئبسرنا يف حدرانا ذيرمناو ديشنا ةادآ هيرجهنا عثبنا بنا ثنبنا نرقنا هم
حلتممنا خيمزنا (n.d.). 3.